

SOSIALISASI EPIGRAFI MELALUI WEBINAR

Penulis

Siti Maziyah
Sri Indrahti
Alamsyah
Atika Kurnia Putri

Prodi S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
E-mail: siti.maziyah@live.undip.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berjudul "Sosialisasi Epigrafi Melalui Kegiatan Webinar". Adapun tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait salah satu bidang kajian dalam ilmu arkeologi, yaitu epigrafi, dan bagaimana pemanfaatannya untuk masyarakat. Pekerjaan ini dimulai dengan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan, yaitu koordinasi dengan PAEI sebagai mitra dalam kegiatan ini, kemudian menentukan pembicara webinar, waktu, serta lokasi kegiatan. Adapun materi yang diterima oleh para peserta webinar adalah tentang jejak-jejak tertulis di Kabupaten Semarang serta teknik pemajangan prasasti di museum. Diharapkan kegiatan ini mampu memberikan wawasan kepada masyarakat terkait dengan pemahaman dan pemanfaatan epigrafi.

Kata kunci: sosialisasi, epigrafi, webinar, hybrid

ABSTRACT

This Community Service is entitled "Epigraphy Socialization Through Webinar Activities". The aim is to provide an understanding to the public regarding one of the fields of study in archeology, namely epigraphy, and how to utilize it for the community. This work begins with coordination with the parties involved in the activity, namely coordination with PAEI as a partner in this activity, then determining the webinar speakers, time, and location of the activity. The material received by the webinar participants is about written traces in Semarang Regency and the technique of displaying inscriptions in museums. It is hoped that this activity will be able to provide insight to the community regarding the understanding and utilization of epigraphy.

Keywords: socialization, epigraphy, webinar, hybrid

1. PENDAHULUAN

Sosialisasi Epigrafi Melalui Webinar merupakan salah satu kegiatan bersama, implementasi dari Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro (FIB Undip) dengan Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia (PAEI) yang ditandatangani bersama pada bulan Juli 2024. Di dalam PKS itu antara lain disebutkan bahwa kedua belah pihak dapat menyelenggarakan kegiatan bersama dalam bentuk webinar. Karena FIB Undip berada di Semarang, Jawa Tengah, maka kerja sama itu dilakukan oleh PAEI Komisariat Daerah Jawa Tengah (PAEI Komda Jateng). Oleh karenanya, panitia yang menangani webinar itu berasal dari FIB Undip dan PAEI Komda Jateng.

Apakah epigrafi itu? Epigrafi adalah salah satu kajian dalam ilmu arkeologi yang mempelajari tentang aksara, cara membaca aksara tersebut yang terdapat pada prasasti, dan menafsirkannya. Adapun yang dimaksud dengan prasasti adalah tulisan yang digoreskan pada benda keras (Lutfi, 1997; Prasodjo, 1998; Raharjo, 2002; Boechari, 2013). Dengan demikian, media prasasti dapat berupa batu, logam, tanduk kerbau, bambu, kayu, atau apapun benda keras lainnya. Di dalam prasasti selalu tersimpan berbagai informasi yang terjadi pada masyarakat sezaman (Lutfi, 1997; Prasodjo, 1998; Raharjo, 2002; Boechari, 2013).

Sementara pada saat ini banyak orang yang belum memahami apa itu epigrafi dan apa itu prasasti. Melalui kegiatan yang dilakukan kerja sama dengan PAEI Komda Jateng, kami berupaya untuk mensosialisasikan pemanfaatan epigrafi kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai salah satu bidang kajian arkeologi yaitu epigrafi dan bagaimana pemanfaatannya bagi masyarakat. Harapan kami masyarakat dapat memahami dan dapat

merasa bangga bahwa nenek moyang kita ternyata telah memiliki kebudayaan tingkat tinggi, yaitu telah mengenal tulisan sejak waktu yang lama, serta mampu menuliskan informasi sesuai dengan kondisi zaman pada waktu penulisan.

2. METODE PELAKSANAAN

Sesuai dengan tujuan kegiatan ini, maka metode yang digunakan dalam kegiatan ini berlangsung pada beberapa tahap. Kegiatan ini diawali dengan koordinasi dengan pihak yang terlibat dalam kegiatan yaitu koordinasi dengan PAEI Komda Jateng sebagai mitra dalam kegiatan ini, kemudian pembentukan panitia untuk menentukan topik webinar, narasumber, waktu, dan lokasi kegiatan.

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan secara daring, maka kemudian diputuskan narasumber, waktu, tempat pelaksanaan, link yang diperlukan untuk melakukan webinar, serta link pendaftaran. Semua informasi itu selanjutnya dibuat dalam bentuk *flyer* untuk mempermudah mensosialisasikan kegiatan itu melalui media sosial seperti *instagram*, *face book*, status WA, maupun dikirimkan pada beberapa WA group yang memiliki ketertarikan terhadap topik yang diangkat. Selain itu, secara resmi PAEI Komda Jateng juga mengundang 5 PAEI Komda yang lain untuk mengikuti kegiatan tersebut, yaitu Komda Jakarta, Banten, Jawa Barat; Komda Daerah Istimewa Yogyakarta; Komda Jawa Timur; Komda Bali, Nusa Tenggara dan Sulawesi; serta Komda Sumatra Kalimantan.

Berikut ini informasi kegiatan secara lengkap yang terangkum di dalam *flyer*.



Gambar 1. *Flyer* Kegiatan
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

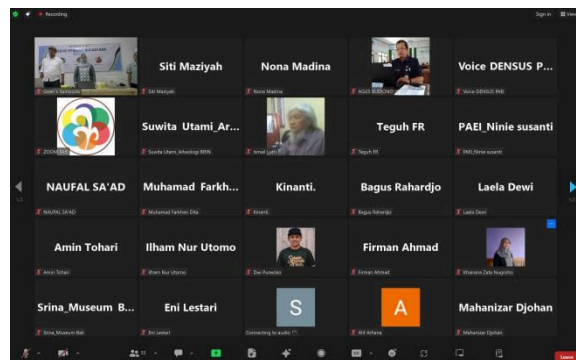
Kegiatan ini dapat berlangsung selain mendapatkan dana pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dari FIB Undip juga mendapatkan pembiayaan dari Dana Indonesiana yang dapat digunakan untuk operasional kegiatan. Dana Indonesiana itu diperoleh karena pada tahun 2024 ini PAEI sedang memperoleh hibah dari Dana Indonesiana untuk melakukan berbagai kegiatan. Oleh karena itu, maka kegiatan ini gratis untuk para peserta.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2024 di FIB Undip di Gedung B Ruang 1.1. pada pukul 09.00-12.00 WIB. Adapun *link zoom* yang digunakan adalah dari PAEI Pusat. Sehingga dapat dikatakan bahwa acara ini diselenggarakan secara *hybrid*, di FIB Undip dan melalui *zoom meeting*. Adapun fasilitas yang diterima oleh para peserta adalah materi dari para narasumber dalam bentuk *soft file* serta e-sertifikat. Jumlah peserta yang hadir pada acara ini baik secara

online maupun *offline* ada 50 peserta. Mereka berasal dari berbagai Komda PAEI, berbagai komunitas, dan dari berbagai universitas di Indonesia. Berikut ini gambaran pelaksanaan webinar ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Webinar di FIB Undip
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)



Gambar 3. Peserta Zoom Meeting
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)



Gambar 3. Peserta di FIB Undip
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (SOSIALISASI EPIGRAFI)

3.1. Apakah Epigrafi Itu?

Pada bagian pendahuluan di atas telah dijelaskan bahwa epigrafi adalah salah satu cabang ilmu arkeologi yang mempelajari tentang aksara, cara membaca, serta menafsirkannya. Sesuai dengan pengertian ilmu arkeologi, yaitu ilmu yang mempelajari hasil kebudayaan manusia masa lampau, minimal 50 tahun dari sekarang (UU No. 11 Tahun 2020), maka aksara dan bahasa yang dipelajari/dibaca pada epigrafi itu adalah aksara-aksara masa lampau yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia, baik aksara dan bahasa yang berasal dari luar negeri maupun aksara dan bahasa lokal. Beberapa jenis diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Aksara dan Bahasa dari Luar Negeri di Indonesia

No	Asal Bangsa	Nama Aksara	Bahasa
1.	India	Palawa	Sanskerta
2.	India	Dewanagari	Sanskerta
3.	Arab	Arab	Arab
4.	Cina/ Tionghoa	Hanzi/ Mandarin	Cina/ Mandarin
5.	Belanda	Latin	Belanda
6.	Inggris	Latin	Inggris
7.	Jepang	Kanji/ Katakana	Jepang

Tabel 2. Jenis Aksara dan Bahasa Lokal Kuna di Indonesia

No	Nama Tempat	Nama Aksara	Bahasa
1.	Batak	Surat Batak	Batak
2.	Jambi	Incung	Kerinci
3.	Sumatra bagian selatan	Surat Ulu/ Rencong/ Kaganga	Melayu Tengah, Rejang, Musi Ulu,

			Rawas, Lembak, dll.
4.	Lampung	Had Lampung	Lampung
5.	Jawa Barat	Sunda Kuna	Sunda Kuna
6.	Jawa Tengah dan Timur	Jawa Kuna	Jawa Kuna
7.	Kalimantan	Iban/ Dunging	Iban
8.	Bali	Bali Kuna	Bali Kuna
9.	Bima	Bima/ Mbojo	Bima
10	Sumbawa	Satera Jontal	Sumbawa
11	Ende	Lota Ende	Ende
12	Sasak	Sasak	Sasak
13	Gorontalo	Bonda/ Suwawa	Suwawa/ Gorontalo
14	Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	Lontara/ Bugis	Bugis, Makassar
15	Makassar	Makassar Kuna	Makassar
16	Minahasa Kuna	Malesung	Minahasa Kuna
17	Kepulauan Maluku	Alifuru	Tana

Berbagai jenis aksara pada tabel 1 dan 2 di atas, digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan waktu aksara itu masuk dan berkembang di Indonesia. Aksara yang pertama digunakan di Indonesia adalah aksara Pallawa yang ditemukan pada 7 tugu batu atau *yupa* yang ditemukan di Kalimantan Timur. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sanskerta, sedangkan kebudayaan yang terserap oleh masyarakat Indonesia adalah kebudayaan yang berlatar

belakang agama Hindu dan Buddha (Soekmono, 1973; Poesponegoro dan Notosusanto, 1993). Secara berangsur-angsur aksara dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Indonesia berkembang menggunakan aksara dan bahasa lokal. Adapun perkembangan aksara di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini.

TAHAPAN AKSARA-AKSARA INDONESIA						
	Pallava	KA	KB	KAKI	KAKII	KADIRI
ma	𑀮	𑀮	𑀮	𑀮	𑀮	
sa	𑀲	𑀲	𑀲	𑀲	𑀲	
ta	𑀧	𑀧	𑀧	𑀧	𑀧	NAGARI
ya	𑀹	𑀹	𑀹	𑀹	𑀹	𑀹
ka	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓	𑀓

KA – Kawi Awal, KB – Kawi Baku, KAKI – Kawi Akhir I, KAKII – Kawi Akhir II

Gambar 4. Perkembangan Aksara di Indonesia
(Sumber: *Indonesian Heritage* 1, 2002)

Pada gambar tersebut di atas, dapat dilihat contoh perkembangan aksara Pallawa menjadi aksara Kawi Awal hingga Kawi Akhir II. Aksara Kawi adalah sebutan lain untuk aksara Jawa Kuna. Selaras dengan penggunaan aksara itu, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna, yang sebelumnya hanya digunakan bahasa Sanskerta.

3.2. Apakah Prasasti Itu?

Seperti yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, prasasti adalah tulisan yang digoreskan pada media tulis yang keras, seperti batu, logam, kayu, bambu, atau tanduk kerbau. Setiap prasasti selalu bertujuan untuk memberikan informasi sesuai dengan peristiwa yang terjadi pada masyarakat sezaman. Misalnya tentang adanya sumbangan dari Raja Mulawarmman untuk penyelenggaraan upacara keagamaan di Kerajaan Kutai seperti yang diinformasikan oleh *yupa* (Soekmono, 1973; Poesponegoro dan Notosusanto, 1993).

Pada perkembangannya, prasasti tidak hanya digunakan oleh para penguasa untuk menunjukkan kekuasaannya saja, akan tetapi juga digunakan untuk menunjukkan seseorang yang telah meninggal dan dikuburkan di suatu tempat. Informasi semacam itu mulai dilakukan pada saat kebudayaan Islam mulai merembes ke dalam kebudayaan Indonesia. Dapat ditemukan berbagai jenis nisan kuna yang bertulisan huruf Arab yang menunjukkan tokoh yang dikuburkan itu. Nisan-nisan yang bertulisan itu pada mulanya menunjukkan bahwa ia dibuat di luar negeri (gambar 5). Pada Perkembangannya banyak ditemukan nisan bertulisan Arab yang diduga berasal dari buatan masyarakat lokal (gambar 6). Berikut ini contoh kedua jenis nisan berprasasti itu.



Gambar 5. Nisan Maulana Malik Ibrahim
(Sumber: <https://kangsengres.blogspot.com/2021/07/makam-sunan-maulana-malik-ibrahim.html>)



Gambar 6. Nisan Majapahit di Troloyo, Trowulan Jawa Timur

(Sumber: [https://sains.kompas.com/image/2017/06/19/210700323/ada.tulisan.arab.pada.nisan.bisakah.jadi.bukti.kesultanan.majapahit.?page=\)1](https://sains.kompas.com/image/2017/06/19/210700323/ada.tulisan.arab.pada.nisan.bisakah.jadi.bukti.kesultanan.majapahit.?page=)1))

Pada saat ini masih terdapat pengrajin prasasti, baik yang menginformasikan tentang suatu peresmian bangunan maupun tentang seseorang yang dikuburkan pada suatu tempat. Contoh prasasti tersebut dapat dilihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 7. Contoh Prasasti Peresmian Bangunan

(Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/561472278531262308/>)

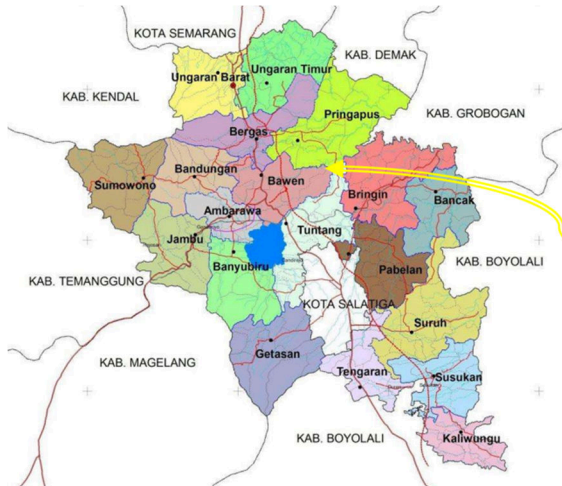
Prasasti di atas ditulis menggunakan aksara Latin, sesuai dengan aksara yang difahami oleh masyarakat sezaman. Secara ringkas, pada contoh prasasti yang terbuat dari batu itu terdapat informasi tentang adanya peresmian suatu bangunan, yaitu pembuatan perkuatan tebing Boezem Morokrembangan

di Kota Surabaya. Adapun pejabat yang meresmikan adalah Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia yang bernama Djoko Kirmanto. Peresmian itu dilakukan di Jombang pada tanggal 13 Oktober 2014.

3.3. Implementasi Epigrafi untuk Masyarakat

Lalu, apa manfaat epigrafi untuk masa sekarang? Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa prasasti merupakan salah satu warisan budaya berupa informasi penting yang terjadi dan dituliskan oleh masyarakat sezaman. Dengan demikian, berdasarkan beberapa contoh gambar yang disajikan di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa prasasti itu sebetulnya merupakan informasi yang dibuat dan untuk konsumsi masyarakat sezaman. Akan tetapi, karena ada ilmu epigrafi, maka kita dapat membaca dan menginterpretasikan berbagai informasi yang terdapat pada prasasti-prasasti masa lalu itu.

Subekso (2024) dalam presentasinya yang berjudul "Hubungan Temuan Prasasti dan Persebaran Situs-Situs Arkeologi Masa Klasik di Kabupaten Semarang", menjelaskan bahwa temuan prasasti-prasasti itu dapat digunakan untuk memetakan persebaran situs masa klasik (abad ke-8-10) yang terdapat di Kabupaten Semarang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subekso tersebut dapat diketahui bahwa meskipun Kabupaten Semarang bukan merupakan pusat kebudayaan pada masa klasik (Maziyah, 2012), akan tetapi berdasarkan informasi yang terdapat pada prasasti yang ditemukan dapat diketahui bahwa Kabupaten Semarang juga memiliki jejak-jejak budaya sejak masa yang sangat lama itu, yaitu pada abad ke-8 hingga abad ke-15.



Gambar 8. Lokasi Kabupaten Semarang
(Sumber: Subekso, 2024)

Beberapa contoh situs di Kabupaten Semarang adalah:

1. Candi Gedong Sanga
2. Candi Ngempon
3. Situs Petirtaan Kesanga
4. Prasasti Tuntang
5. Situs Butak Wetan
6. Reruntuhan di sekitar Puncak Gunung Ungaran
7. Situs Candi Pengilon
8. Prasasti di Kawasan Gunung Ungaran



Gambar 9. Salah Satu Temuan Prasasti di Gunung Ungaran
(Sumber: Subekso, 2024)

Sementara itu narasumber kedua, Dewanti (2024) membahas masalah "Menilik

Pemajangan Prasasti di Museum". Topik ini menjadi kajian Dewanti berdasarkan penelitiannya terhadap pemajangan prasasti di beberapa museum yang menurutnya kurang tepat, karena menyulitkan bagi pengunjung museum yang berusaha untuk mencoba membaca prasasti itu.

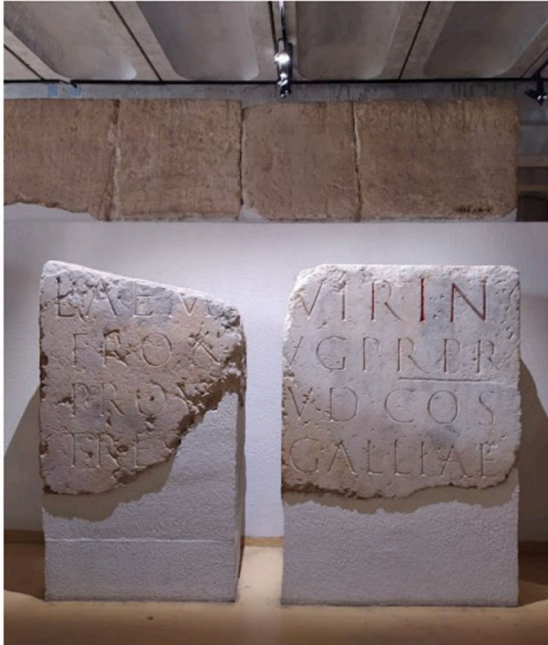
Ketidakan idealan pemajangan itu menyebabkan beberapa hal yang kurang menyenangkan seperti pengunjung menjadi tidak familiar dengan objek/prasasti yang dipamerkan, kekurangan ruang pameran, kekurangan sumber daya, serta keterbatasan media pameran di lapangan. Pada gambar berikut ini menunjukkan adanya prasasti yang patah-patah dan dicoba untuk direkonstruksi agar dapat didisplay di ruang pameran.



Gambar 10. Contoh Prasasti yang hancur dan direkonstruksi untuk didisplay
(Sumber: Dewayanti, 2024)

Bagaimana idealnya prasasti ditampilkan di ruang pameran museum? Sebaiknya pemajangan prasasti semaksimal mungkin, sesuai dengan kondisinya. Akan lebih baik lagi jika dapat menonjolkan potensinya, sehingga dapat menampilkan informasi, edukasi, dan perluasan wacana atau riset. Pada prinsipnya menampilkan objek dengan baik juga dapat mencegah kerusakan lebih lanjut, dan dapat membuka kemungkinan pemanfaatan lebih lanjut. Oleh karena itu perlu difahami karakteristik setiap prasasti, pilih media pameran yang baik dan tidak berbahaya, objek ditempatkan di tempat yang aman dan sesuai, serta memberikan caption yang tepat sehingga mampu menangkap narasi

objek/prasasti. Berikut ini salah satu contoh penampilan prasasti yang tepat di ruang pameran.



Gambar 11. Prasasti dengan support sesuai dengan bentuk fragmen di Museum Lugdunum, Lyon
(Sumber: Dewanti, 2024)

Beberapa objek yang dapat dipamerkan bersamaan dengan prasasti adalah:

1. Abklats
2. Faksimile prasasti
3. 3D fotogrametri atau sorotan pada teks prasasti untuk menekankan sisi instrinsiknya
4. Arsip mengenai prasasti terkait. Bisa diakses pada beberapa laman free access, seperti repositori kemdikbud, archive.org., dsb.

Keempat jenis benda tersebut dapat dipamerkan bersamaan dengan prasasti dengan tujuan untuk menunjukkan cara kerja dalam penelitian epigrafi yang menyangkut penamaan, penemuan, perpindahan, akuisisi, dan sebagainya. Selain itu juga untuk

menunjukkan adanya proses perekaman dan pengarsipan, untuk menunjukkan perkembangan metode kerja epigrafi, serta memberikan gambaran mengenai sejarah prasasti sebagai salah satu *moving objects*.

4. SIMPULAN

Webinar ini menjelaskan peran epigrafi pada masyarakat, antara lain dapat digunakan untuk menelusuri jejak sejarah kebudayaan di suatu tempat. Dengan mengetahui bahwa sejarah kebudayaan suatu tempat telah ada sejak lama, maka dapat menumbuhkan kebanggaan dan jati diri bangsa yang kuat. Selain itu dapat diketahui bahwa ilmu epigrafi itu mengalami perkembangan suseuai dengan penerapan yang dilakukan oleh para petugas museum di dalam mendisplay prasasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). "Ada Tulisan Arab Pada Nisan: Bisakah Jadi Bukti Kesultanan Majapahit?", [https://sains.kompas.com/image/2017/06/19/210700323/ada.tulisan.arab.pada.nisan.bisakah.jadi.bukti.kesultanan.majapahit.?page=\)1](https://sains.kompas.com/image/2017/06/19/210700323/ada.tulisan.arab.pada.nisan.bisakah.jadi.bukti.kesultanan.majapahit.?page=)1)
- Anonim. (2021). "Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim", <https://kangsengres.blogspot.com/2021/07/makam-sunan-maulana-malik-ibrahim.html>
- <https://www.pinterest.com/pin/561472278531262308/>
- Boechari. (2013). *Melacak Sejarah Kuno Indonesia lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Lutfi, Ismail. (1997). "Epigrafi: Studi tentang Prasasti", *Sejarah: Kajian Sejarah dan Pengajarannya*, 3 (4), 40-76. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Lutfi/publication/336666874_Epigrafi_Studi_Tentang_Praasti/links/5e78b42f4585157b9a547bd5/Epigrafi-Studi-Tentang-Praasti.pdf
- Maziyah, Siti. (2012). "Kondisi Jawa Tengah Pada Abad VIII sampai Abad XV M", *Humanika*, vol. 15, th. IX.
- Micsic, John. (2002). *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*, Jakarta: Grolier International. Inc.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet, dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Edisi ke-4. Cetakan ke-8, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasodjo, Tjahjono. (1998). "Epigrafi Indonesia: Peran, Kedudukan, dan Pengembangannya", *Berkala Arkeologi*, 18 (1), 7-16. <https://doi.org/10.30883/jba.v18i1.772>
- Raharjo, Supratikno. (2002). *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekmono. (1981), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, Edisi III, Yogyakarta: Yayasan Kanisius. <https://fliphtml5.com/vkixl/ycza/basic>
- Undang-Undang No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.